



KONSEP SALAF DALAM PERSPEKTIF IBNU HANBAL DAN IBNU TAIMIYAH

THE CONCEPT OF SALAF FROM THE PERSPECTIVE OF IBN HANBAL AND IBN TAYIMIYAH

Imam Alawi Abdul Luthfi^{1*}, Indri Munggaran Putri², Siti Aisyah³, Novia Handayani⁴, Isni Nur Awaludini⁵, Jafar Amirudin⁶

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

. Email: imam.alawi2022@gmail.com^{1*}, indrimunggaran216@gmail.com², 15adenuraisyahassalam@gmail.com³, handayanin314@gmail.com⁴, isninurawaludini18@gmail.com⁵, jafar.amirudin@uniga.ac.id⁶

Article history :

Abstract

Received : 04-01-2025

Revised : 05-01-2025

Accepted: 07-01-2025

Published: 09-01-2025

Salaf thought is an important foundation in the Sunni Islamic tradition, where Ibn Taymiyyah and Ibn Hanbal are two central figures who made significant contributions to the development of Islamic theology and rules. Ibn Hanbal is known as the founder of the Hanbali School, which emphasizes a literal understanding of the text of the Koran and Hadith, while Ibn Taymiyyah strengthened this approach with rational arguments in defending Salafist principles amidst the challenges of rationalist philosophical and theological thinking of his time. This research aims to explore the thoughts of both of them in the Salaf context, highlighting the similarities, differences and relevance of their thoughts in the lives of Muslims. This research uses a library study method by referring to primary works, such as Musnad Ahmad ibn Hanbal and Majmu' Fatawa, as well as secondary sources in the form of books and scientific articles. The data was analyzed narratively and comparatively to understand the dynamics of their thinking. The research results show that Ibn Hanbal and Ibn Taymiyyah have similarities in their commitment to Salafist principles, but Ibn Taymiyyah expanded this framework of thought with a more dynamic rational approach. Their thoughts not only provide solutions to the theological problems of their time, but also remain relevant in responding to the challenges of modernization in Islam.

Keywords: *The Concept of salaf, Ibn hanbal, Ibn tayyimiyyah.*

Abstrak

Pemikiran salaf merupakan fondasi penting dalam tradisi Islam Sunni, di mana Ibn Taimiyah dan Ibnu Hanbal menjadi 2 tokoh sentral yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teologi serta aturan Islam. Ibn Hanbal dikenal sebagai pendiri Mazhab Hanbali, yang menekankan pada pemahaman literal teks Al-Qur'an serta Hadis, sementara Ibn Taimiyah memperkuat pendekatan ini dengan argumentasi rasional dalam mempertahankan prinsip-prinsip salaf di tengah tantangan pemikiran filsafat dan teologi rasionalis pada masanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran keduanya dalam konteks salaf, menyoroti persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran mereka dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengacu pada karya-karya utama, seperti Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan *Majmu' Fatawa*, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah. Data dianalisis secara naratif dan komparatif untuk memahami dinamika pemikiran keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah memiliki kesamaan dalam komitmen terhadap prinsip salaf, namun Ibn Taimiyah memperluas kerangka pemikiran tersebut dengan pendekatan rasional yang lebih dinamis. Pemikiran mereka tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan teologis di masanya, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab tantangan modernisasi dalam Islam.

Kata Kunci: *Konsep salaf, Ibnu Hanbal, Ibnu Taimiyah.*



PENDAHULUAN

Salaf, sebagai istilah yang merujuk kepada generasi awal umat Islam yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW dan dua generasi setelahnya, merupakan konsep yang memiliki signifikansi besar dalam sejarah pemikiran Islam. Pemahaman tentang salaf memiliki berbagai interpretasi di kalangan ulama, terutama terkait dengan tafsiran tentang ajaran agama yang otentik dan murni. Dalam konteks ini, dua tokoh besar, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Taymiyyah, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman dan peneguhan konsep salaf dalam tradisi Islam. Keduanya memiliki pandangan yang saling berkaitan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan membela ajaran salaf.

Imam Ahmad ibn Hanbal, sebagai pendiri madzhab Hanbali, dikenal karena keteguhannya dalam memegang prinsip-prinsip agama yang sahih serta berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis tanpa menambahkan atau mengurangi apapun. Salaf dalam pandangan Imam Ahmad adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dengan tetap menghindari segala bentuk bid'ah atau penambahan yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Pemikiran Imam Ahmad tentang salaf berfokus pada kembali kepada pemahaman agama yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan tanpa dipengaruhi oleh interpretasi yang berkembang pada masa-masa berikutnya. Sementara itu, Ibn Taymiyyah, yang hidup beberapa abad setelah Imam Ahmad, memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap perkembangan ajaran-ajaran yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran salaf. Bagi Ibn Taymiyyah, salaf bukan hanya sebatas mereka yang hidup pada masa awal Islam, melainkan juga mereka yang mengikuti jejak pemahaman dan praktik yang otentik sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya kembali kepada ajaran salaf dalam menghadapi kerancuan pemikiran dan praktik yang berkembang, khususnya dalam hal bid'ah dan pengaruh filsafat asing.

Pandangan kedua tokoh ini mengenai salaf kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang berusaha mengembalikan umat Islam kepada pemahaman yang murni, tanpa distorsi pemikiran atau praktik yang dianggap sebagai inovasi. Perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan ajaran salaf dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat Muslim menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Pemahaman yang benar tentang salaf dalam konteks ajaran Imam Ahmad dan Ibn Taymiyyah, tentunya akan memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang bagaimana agama Islam harus dipahami dan diamalkan. Penelitian mengenai pemikiran Imam Ahmad dan Ibn Taymiyyah tentang salaf sangat penting untuk dilakukan, mengingat relevansi ajaran keduanya dalam dunia Islam kontemporer. Banyak kalangan yang mengklaim diri mereka sebagai pengikut salaf, tetapi perbedaan dalam cara pandang terhadap ajaran salaf ini justru menimbulkan perpecahan dan polarisasi dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana kedua tokoh ini memahami dan mengajarkan konsep salaf, serta implikasinya terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa meskipun kedua tokoh ini memiliki pandangan yang agak berbeda dalam pendekatan praktisnya, keduanya sepakat dalam menentang inovasi dalam agama (bid'ah) dan memperjuangkan pemahaman yang murni tentang Islam. Dengan demikian, kajian lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan pemikiran mereka tentang salaf dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh ajaran salaf dalam kehidupan umat Islam saat ini. Adanya perbedaan penafsiran mengenai salaf juga memunculkan berbagai



tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik mengenai salaf, terutama yang diajarkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Taymiyyah, serta aplikasinya dalam dunia Islam masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan solusi bagi perdebatan tentang pemahaman salaf, dengan menekankan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pemikiran mengenai salaf yang dikembangkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Taymiyyah sering kali menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam yang murni. Salaf, dalam pemahaman mereka, merujuk kepada generasi pertama umat Islam yang terdiri dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta dua generasi setelahnya yang dianggap sebagai model terbaik dalam mengamalkan ajaran Islam. Pemikiran ini memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, namun dalam praktiknya, terdapat berbagai masalah nyata yang muncul akibat interpretasi yang berbeda terhadap konsep salaf, terutama yang berkaitan dengan ajaran kedua tokoh tersebut. Beberapa masalah utama yang timbul dari pemikiran salaf ini adalah polarisasi umat, kesalahpahaman tentang bid'ah, penerapan dalam konteks sosial dan politik modern, serta radikalisasi atas nama salafisme.

Salah satu masalah utama yang muncul akibat interpretasi berbeda tentang salaf adalah polarisasi di kalangan umat Islam. Pengertian tentang salaf yang berasal dari Imam Ahmad dan Ibn Taymiyyah sering kali dimanfaatkan untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang mengklaim dirinya sebagai pengikut ajaran salaf yang sejati. Seringkali, perbedaan ini tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman teologis, tetapi juga mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok yang saling menuduh sebagai sesat atau tidak mengikuti ajaran yang sah. Pemahaman yang berbeda tentang salaf ini menyebabkan terbentuknya garis pemisah yang jelas antara mereka yang dianggap sebagai penganut salaf sejati dan mereka yang dianggap sebagai “kelompok baru” atau “kelompok bid'ah”. Salah satu contoh nyata adalah pemisahan antara kelompok yang mengaku sebagai Salafi Wahhabi dengan kelompok-kelompok lainnya yang memiliki pemahaman berbeda. Ketegangan ini memicu polarisasi dalam masyarakat Muslim yang berujung pada perpecahan internal, baik dalam hal sosial, politik, maupun teologis. Keadaan ini tidak hanya menambah kesulitan dalam menciptakan kesatuan di dunia Islam, tetapi juga seringkali memperburuk hubungan antara umat Islam dengan masyarakat non-Muslim, karena perbedaan-perbedaan ini sering kali disorot oleh media sebagai ketegangan internal yang terjadi dalam dunia Islam.

Di zaman mereka, Islam masih dalam bentuk yang relatif sederhana, dan masyarakatnya memiliki pola kehidupan yang sangat berbeda dengan dunia modern. Namun, pada zaman sekarang, tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam sangat kompleks. Banyak negara Muslim yang menghadapi modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, penerapan ajaran salaf menjadi isu yang sangat kontroversial. Misalnya, masalah hak perempuan, demokrasi, pluralisme, dan kebebasan berpendapat sering kali bertentangan dengan ajaran salaf yang dianggap konservatif. Beberapa kelompok yang mengklaim sebagai pengikut salaf memandang modernitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni, sementara kelompok lain berusaha mencari titik temu antara ajaran salaf dan nilai-nilai modern.

Selain itu, di beberapa negara, konsep salaf sering kali digunakan untuk mendukung rezim yang otoriter, dengan cara menegaskan bahwa masyarakat harus tunduk pada interpretasi yang



sangat ketat terhadap ajaran agama. Hal ini dapat membatasi kebebasan individu, menghambat kemajuan sosial, dan menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang lebih pluralistik. Salah satu masalah terbesar yang muncul akibat interpretasi salaf adalah munculnya radikalisme atas nama ajaran salafisme. Dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah kelompok teroris dan ekstremis mengklaim diri mereka sebagai pengikut ajaran salaf yang murni, terutama mengacu pada pemikiran Ibn Taymiyyah yang sering kali mengutuk segala bentuk “bid'ah” dan menganggap kelompok lain sebagai musuh Islam.

Kelompok seperti Al-Qaeda dan ISIS memanfaatkan klaim ini untuk meraih dukungan dan membenarkan tindakan kekerasan mereka. Mereka menggunakan interpretasi salafisme yang ketat untuk melegitimasi kekerasan atas nama jihad, bahkan terhadap sesama umat Islam yang mereka anggap menyimpang. Ini jelas bertentangan dengan ajaran Imam Ahmad dan Ibn Taimiyyah yang menekankan pentingnya kedamaian, toleransi, dan penegakan hukum Islam berdasarkan pemahaman yang benar. Radikalisme yang terjadi ini merusak citra ajaran salaf, yang sebenarnya lebih mengutamakan kedamaian dan kesederhanaan dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang pemikiran Salaf Ibnu Taimiyah dan Ibn Hanbal menggunakan metode studi pustaka (*Library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibn Hanbal dalam konteks salaf, memahami kontribusi intelektual mereka, serta mengidentifikasi pengaruh pemikiran keduanya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2017).

Langkah pertama dalam penelitian ini ialah pengumpulan data dari sumber utama, seperti karya-karya asli Ibnu Taymiyyah, misalnya Majmu' Fatawa dan Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql, dan karya Ibnu Hanbal seperti Musnad Ahmad Ibnu Hanbal. sumber sekunder yang relevan, mirip buku, artikel jurnal, serta tesis yang membahas pemikiran mereka, juga digunakan untuk melengkapi informasi dan memberikan analisis kontekstual. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi utama-pokok pemikiran kedua tokoh ini, serta metode mereka dalam memahami teks-teks agama. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

Pendekatan ini bersifat kualitatif, di mana data yang diperoleh dari literatur dipahami dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori dan pendekatan Salaf. Selain itu, metode komparatif digunakan untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Hanbal dalam beberapa isu teologis dan fiqih. Hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami relevansi pemikiran Salaf ke 2 tokoh ini terhadap perkembangan intelektual dan praktik keagamaan umat Islam di masa modern.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian salaf

Secara etimologi (bahasa), kata salaf berasal dari kata dalam bahasa Arab *salafa*, *yaslufu*, dan *salafan* yang mana kata ini memiliki makna lain dalam bahasa Arab yaitu kata *taqaddama*, *yataqaddamu*, dan *taqadduman* yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau pernah dan sudah ada pada masa lalu, sudah lewat (Miolo & Arif, 2021). Sehingga, ketika ada kalimat salafu ahadin itu berarti kedua orang tuanya atau nenek moyangnya. Secara terminologi (istilah), salaf merupakan suatu generasi yang pernah ada dalam umat Islam terdahulu. Yang termasuk ke dalam salaf ialah tiga generasi pertama umat Islam mereka ialah para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*.

Berbeda dengan pengertian salaf di atas, dalam ilmu kalam salaf merupakan salah satu golongan, kelompok, atau aliran yang terdapat dalam ilmu kalam itu sendiri. Dalam ilmu kalam, salaf merupakan suatu aliran yang senantiasa berpegang teguh terhadap nash-nash agama yang turun dari Allah swt langsung atau dari nabi Muhammad saw (al-quran dan hadits) (Putri et al., 2024). Ahlu salaf berpegang pada nash-nash agama secara literal dan selalu berupaya untuk menghindari interpretasi yang spekulatif. Sehingga dengan cara seperti ini, pada umumnya ahlu salaf selalu menolak penggunaan akal dalam mengkaji dan memahami akidah serta lebih mengkedepankan dan menekankan pada ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu kalam ada tokoh-tokoh yang terkenal, seperti dalam aliran salafiyah tokoh-tokoh yang terkenal antara lain adalah Ahmad bin Hanbal, Ibnu Tamiyah, dan Muhammad bin Abdul Wahab. Aliran atau kelompok salafiyah meyakini bahwa sifat-sifat Allah SWT itu tidak boleh dan tidak bisa dibahas secara spekulatif karena, hanya diketahui oleh Allah SWT. Begitupun dengan keadilan Allah swt, mereka berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak akan bisa dipahami oleh manusia sehingga manusia hanya perlu untuk tunduk, patuh, dan taat saja kepada apa yang Allah khendaki. Dan takdir yang Allah tentukan untuk manusia itu ialah rahasia Allah dan kita sebagai manusia tidak boleh mempertanyakannya.

2. Pemikiran Teologi Ibnu Hanbal

Ibnu Hanbal memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap umat islam, diantaranya adalah beliau mengumpulkan dan menyusun hadith secara rapi dan sempurna mengikutkan naman ama nabi Muhammad SAW yang meriwayatkan satu persatu dalam kitab musnadnya. Sifat ketelitian dan kesungguhan Imam Ahmad bin Ibnu Hanbal menyelidiki hadith hadith Nabi Muhammad SAW dapat membersihkan hadith-hadith dari pemalsuan. Usaha ini juga hadith-hadith dan sunnah Rasulullah terpelihara dan terhimpun dengan sempurna. Adapun perspektif Ibnu Hanbal diantaranya yaitu:

a. Status Al-Quran

Salah satu persoalan teologis yang dihadapi Ibn Hanbal, yang kemudian membuatnya dipenjarakan beberapa kali, adalah tentang status al-Qur'an, apakah diciptakan (mahluk) yang karenanya hadits (baru) ataukah tidak diciptakan yang karenanya qodim? Faham yang diakui oleh pemerintah, yakni Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan khalifah Al-Makmun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq, adalah faham Mu'tazilah, yakni al-Qur'an tidak bersifat qodim, tetapi baru dan diciptakan. Faham adanya qodim disamping Tuhan, berarti menduakan Tuhan,



sedangkan menduakan Tuhan adalah Syirik dan dosa besar yang tidak diampuni oleh Tuhan. Ibnu Hanbal tidak sependapat dengan paham tersebut di atas. Oleh karena itu, ia kemudian diuji dalam kasus Mihnah oleh aparat pemerintah. Pandangannya tentang status Al-Qur'an dapat dilihat dari dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim (Gubernur Irak).

Ishaq: bagaimana pendapatmu tentang Al-quran?

Ahmad bin Hanbal: Ia adalah kalam Allah

Ishaq: Apakah ia makhluk?

Ibn Hambal: Ia adalah kalam Allah, aku tidak menambahnya lebih dari itu.

Ishaq: Apakah arti bahwa Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Ibn Hambal: Itu seperti apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya

Ishaq: Apakah maksudnya?

Ibn Hambal: Aku tidak tahu, Dia seperti apa yang Dia sifatkan kepadadirinya

Berdasarkan dialog di atas, Ibnu Hanbal tidak mau membahas lebih lanjut tentang status Al-Qur'an. Ia hanya mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan. Hal ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Ayat-ayat Mutasyabihat

Dalam memahami ayat-ayat Al-quran, Ibnu Hanbal lebih suka menerapkan pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta'wil. Terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat mutasyabihat. Hal ini terbukti ketika ditanya tentang penafsiran "(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy." (Q.s. Thaha: 50). Dalam hal ini Ibnu Hanbal menjawab "Bersemayam di atas Arsy terserah pada Allah dan bagaimanasaja dia kehendaki dengan tiada batas-batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyifatnya" Dan ketika ditanya tentang makna hadits nuzul (Tuhan turun ke langit dunia), ru'yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di akhirat), dan hadits tentang telapak kaki Tuhan, Ibnu Hanbal menjawab "kita mengimani dan membenarkannya, tanpa mencari penjelasan cara dan maknanya".

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa Ibnu Hanbal bersikap menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya, ia sama sekali tidak mena'wilkan pengertian lahirnya.

c. Dalam bidang Fiqih

Ibnu Hanbal mengemukakan hujjah menolak pendapat yang berdasarkan pemikiran sendiri dan yang tidak sesuai dengan Al-quran dan as-sunnah. Aliran ini dikenali dengan nama Madzhab Imam Hanbali. Imam Hanbali menekankan semangat anti ar-ra'yu (pemikiran atau filsafat dengan landasan logik)

d. Al-quran dan as-sunnah

Dalam memandang Al-quran dan as-sunnah sebagai sumber hukum Islam, Imam Ahmad bin Hanbal sependapat dengan gurunya yakni Imam Syafi'i, Ibnu bin Hanbal



memandang as-sunnah memiliki kedudukan yang sama kuat di samping Al-quran, sehingga tak jarang beliau menyebutkan bahwa sumber hukum islam adalah nash, tanpa menyebutkan Al-quran dahulu ataupun as-sunnah dahulu, tetapi yang di maksud olehnya sebagai nash adalah alquran dan as-sunnah. Dalam penafsiran terhadap Al-quran imam ahmad benar benar mementingkan penafsiran yang datang nya dari as-sunnah.

3. Biografi Ibnu Taymiyyah

Nama asli Ibnu Taimiyyah adalah Taqiyuddin Abu al Abbas Ibnu Abd Al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlarbin Ali bin Taimiyyah al Harrani al Hambali. Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al Halim bin Abd al Salam bin Taimiyyah al harani al Hambali. Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah atau lebih populer Ibnu Taimiyyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran. Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eupraht. Ibnu Taymiyyah berasal dari keluarga ulama syiria yang setia pada ajaran agama putritanisme yang terikat dengan madzhab Imam Hanbali. (putritanisme sebuah Gerakan keagamaan yang muncul pada abad ke-16 dan 17 di Inggris. Para penganut putritanisme berusaha untuk “memurnikan” gereja inggris dari praktik-praktik yang mereka anggap berasal dari katolik Roma).

Pada saat Ibnu Taimiyah berumur 6 tahun, Ibnu Taymiyyah pindah ke Damaskus Bersama ayahnya. Karena adanya serangan pasukan Tartar ke Harran, kota asalnya. Serangan ini menyebabkan kekacauan dan membuat banyak penduduk, termasuk keluarga Ibnu taymiyyah, harus mengungsi untuk menyelamatkan diri. Pada masa itu Damaskus merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan peradaban islam yang penting. Dengan pindah ke Damaskus, ibnu Taymiyyah mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensinya. Beliau tumbuh di keluarga yang penuh ilm, fiqih, dan agama. Beliau telah menghafalkan Al-quran sejak kecil. beliau juga telah mempelajari hadits, fikih, ilmu ushul dan tafsir. Beliau juga di kenal sebagai orang yang cerdas, memiliki hafalan yang kuat, dan juga memiliki kecerdasan seja kecil. Kemudian beliau intensif mempelajari ilmu dan mendalaminya, sehingga terkumpul dalam diri beliau syarat-syarat mujtahid ketika masa mudanya. Masa tidak lama beliau menjadi seorang imam yang di akui oleh ulama ulama besar dengan ilmu, kelebihan, dan keimanannya dalam agama sebelum beliau berusia 30 tahun. Beliau tumbuh menjadi seorang ulama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam, khususnya di kalangan Sunni. Beliau juga meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya bagi umat islam.

Dalam bidang penulisan buku dan karya ilmiah beliau telah meninggalkan bagi umat islam warisan yang besar dan bernilai. Tidak henti hentinya para ulama dan para peneliti mengambil manfaat dari tulisan beliau. Karya karyanya sangat produktif mencakup berbagai bidang keilmuan mulai dari tafsir, hadits, fiqih, hingga kalam. Sampai sekarang ini telah terkumpul berjilid jilid buku karya beliau, diantaranya risalah (buku kecil), Majmu al-fatawa, Iqtidha' al-sirat al-mustaqim dan berbagai masa'I (pembahasan suatu masalah) buku buku itu sudah di cetak. Sedangkan yang tersisa dari karya beliau yang masih di ketahui atau tersimpan



dalam bentuk manuskrip masih banyak sekali. Di samping aspek ilmu, pemahamannya agama, dan amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan yang baik dan melarang dari kemungkaran) yang terkenal dari beliau, Allah SWT telah mengizinkan beliau sifat yang terpuji yang sudah dikenali dan diakui oleh banyak orang, beliau adalah orang yang dermawan dan mulia, selalu mengutamakan orang-orang yang membutuhkan dan melebihi dari diri beliau sendiri. Baik dalam hal makanan, pakaian, dan selainnya.

Ibnu Taimiyah adalah ulama yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam, beliau wafat pada tanggal 22 Dzulqodah 728 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 26 September 1328 Masehi. Beliau menghembuskan napas terakhirnya di Damaskus, Suriah. Meskipun Ibnu Taymiyyah seringkali terlibat dalam perdebatan dan pertentangan pemikiran dengan ulama lain, namun akhir hayat beliau relative tenang. Setelah melewati berbagai cobaan dan ujian selama hidupnya, beliau meninggal dunia dalam keadaan khusnul khotimah. Wafatnya Ibnu Taymiyyah menyedihkan banyak orang. Beliau dimakamkan di samping makam saudaranya yaitu syekh Jamal Al-Islam Syarifuddin. Berbagai referensi yang menyebutkan bahwa kematian beliau sepakat bahwa yang menghadiri pemakaman beliau adalah jumlah yang sangat besar sekali yang tidak bisa dibayangkan jumlahnya.

4. Pemikiran teologi salaf Ibnu Taymiyyah

Secara umum pemikiran Ibnu Taymiyyah terinspirasi oleh madzhab Hambali. Ini normal belaka mengingat ia menghabiskan sebagian besar pendidikannya dalam lingkungan madzhab ini. Ia berupaya untuk menyintesis pengetahuan yang bersumber dari akal (reason), tradisi yang bersumber dari naqli dan doktrin iradah atau *freewill* dalam sufi. Kegiatannya merupakan tiga elemen penting yang dicoba untuk diintegrasikan dan diharmoniskan dalam sebuah konstruksi doktrin yang kokoh, yang biasa disebut "reformisme konservatif". Dalam wilayah dogma, Ibnu Taymiyyah memfokuskan untuk mengikuti aliran Alquran dan sunah karena dengan keduanya manusia bisa mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan mendeskripsikan Dirinya sendiri dalam kitabnya, dan sebagaimana Nabi Muhammad mendeskripsikan Tuhan dalam sunahnya (Chirzin 1999).

Dikemudian hari, Ibnu Taymiyyah memberikan pengaruh besar dalam dunia Islam, terutama di lingkungan Sunni. Ia dianggap setara dengan dua tokoh besar lainnya, yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi. Salah satu tokoh yang terinspirasi oleh Ibnu Taymiyyah adalah Muhammad Ibnu 'Abd al-Wahab yang memelopori gerakan purifikasi ketat terhadap praktik beragama di tanah Arab dan tokoh ideology Negara Arab Saudi dibawah dinasti Saudi. Purifikasi Abd al-Wahab ini kemudian dikenal sebagai gerakan Wahabi atau Wahabisme (Chirzin 1999).

Merujuk kepada Al-Quran, hadits, dan ajaran salaf al-shalih diterapkan kelompok salafi dalam pemahaman dan praktik keagamaan secara tegas. Dalam penafsiran Al-Quran misalnya, Ibnu Taymiyyah menilai bahwa metode tafsir terbaik adalah tafsir *bi al-ma'thur*, karena sesungguhnya ayat Al-Quran saling menjelaskan satu sama lain (*yufasiru ba'duhum ba'dan*). Begitu juga dengan hadits yang berfungsi sebagai penjelas Al-Quran. Menurutnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui Allah dan ajaran-ajarannya kecuali Nabi Muhammad karena dia telah diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran itu. Dengan demikian, Ibnu Taymiyyah menolak penggunaan *ta'wil*, ia menolak adanya *ta'wil* dan *mazaj* dalam penafsiran. Menurutnya, para pelaku *bid'ah* sering kali menggunakan Alquran dan hadits jika sesuai dengan keinginan mereka.



Namun apabila tidak, mereka mengubah makna lahir teks ke makna yang sesuai dengan apa yang mereka maksud.

Sementara sikap tegas Ibn Taimiyah terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan islam ditunjukkan pada kritiknya terhadap ajaran tasawuf. Menurutnya, beberapa ajaran tasawuf yang berkembang saat itu sudah menyimpang jauh dari islam, Karen itu harus ditolak. dalam hal ini ibn tayimiyah secara tegas menolak dua hal dalam tasawuf, yaitu: doktrin tentang kesatuan hamba dengan tuhan (*wahdar al wujud*) dan fana' yang banyak dianut kalangan sufi aliran falsafi. Menurutnya, tasawuf yang benar adalah yang bersumber dari syariat dan berujung kepada syariat. Karena itulah, tasawuf yang dikembangkan ibn tayimiyah lebih bercorak tasawuf akhlaqi.

Di bidang pemikiran kalam, Ibnu Taimiyah juga banyak mengkritik kalangan Ash'ariyah yang dianggapnya saling bertentangan satu sama lain. Kritiknya pada kalangan Ash'ariyah ini membuatnya berkesimpulan bahwa ilmu yang tersusun diatas dasar-dasar ilmu yang asing dari manhaj al-fikr pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, yang dalam hal ini ia mencotohkan ilmu kalam, termasuk ilmu yang tercela (Abu Zahrah 1996).

Point-Point penting dalam pemikiran kalam Ibn Taimiyah Manhaj salaf diyakini sebagai manhaj yang benar oleh Ibn Taimiyah telah membawanya pada suatu pendirian kalam yang mempunyai ciri khas tersendiri ditengah-tengah mazhab yang lain. Sesekali terdapat kesamaan pendirian diantara mereka dan sesekali juga adanya perbedaan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pemikiran kalam ibn tayimiyah agar ditentukan posisi pemikiran kalamnya diantara berbagai mazhab kalam lainnya, berikut ini dipaparkan beberapa contoh pemikirannya mengenai persoalan-persoalan kalam:

a. Sifat-sifat Allah

Menurut ibn tayimiyah, termasuk iman kepada Allah adalah iman kepada sifat-sifatnya sebagaimana yang terdapat dalam kitab-nya dan melalui lisan Rasul-nya, Muhammad saw., tanpa *tahrif* (mengubah lafal atau makna nama dan sifat), *ta'til* (menghilangkan atau meniadakan sifat-sifat Allah), *takyif* (menerangkan bentuk atau keadaan sifat itu) dan *tamthil* (penyerupaan dengan makhluk Allah) (al-hanbali 1425 H). Ibn Taimiyah tidak mempersoalkan masalah sifat Allah ini dalam persinggungannya dengan masalah zat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Ash'ariyah dan Mu'tazilah. Baginya, zat Allah itu lebih besar daripada apa yang terjangkau oleh pikiran manusia. Akal dan pikiran tidak akan mampu menemukan hakikat zat Allah, karena itu kita dilarang memikirkan Zat Allah untuk menjauhkan kita dari hal yang akal tidak mungkin melakukannya.

b. Kehendak Allah dan kebebasan manusia

Dalam hal ini, ibn tayimiyah mempunyai pendapat yang tampak bertentangan (ambivalen). Di satu sisi, ibn tayimiyah mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba (manusia), dan jika Allah menghendaki sesuatu, maka jadilah sesuatu itu, dan apa yang tidak dikehendakinya, maka tidak akan terjadi. Mengikuti keterangan Ibn Taymiyah mengenai pendiriannya dalam masalah kehendak Allah dan kebebasan manusia sebagaimana keterangan terdahulu, tampaknya ia pun belum bisa keluar dari jeratan kedua kelompok (paham) sebelumnya (Jabariyah dan Qadariyah) mengenai



masalah yang sama. Bahkan, pendapatnya tersebut terkesan sangat ambivalent. Bagaimana mungkin hamba ('abd) dianggap sebagai pelaku (fâ'il) yang sebenarnya (h}aqîqat), jika pada saat yang sama mengakui juga bahwa Allah adalah pencipta (Khâliq) segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba (af'âl al-'ibâd)?

c. Al-Qur'an adalah kalam Allah

Menurut Ibn Taymiyah, Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad itu adalah kalam Allah yang sebenarnya (huwa kalâm Allâh h}aqîqatan), bukan kalam selain Allah. Karenanya, tidak boleh berpendapat bahwa Alquran itu adalah hikayat (ungkapan dari) kalam Allah, atau ibarat (terjemah) dari kalam Allah. Bahkan jika Alquran itu dibaca oleh manusia, atau mereka menuliskannya dalam mushaf, maka hal demikian tidak membuat Alquran itu bukan lagi sebagai kalam Allah, karena sesungguhnya perkataan (kalam) itu disandarkan (secara hakikat) kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai atau perantaranya (al-H{anbalî 1425 H).

Selanjutnya, menurut Ibn Taymiyah, Allah berbicara (dalam Alquran, Taurat, Injil, dan sebagainya) dengan mashî'ah dan qudrah-Nya. Karenanya, maka perkataan-Nya (kalam-Nya) adalah "ada bersamaan dengan Zat-Nya (Qâ'im bi Dhâtih)", bukan makhluk yang terpisah dari-Nya. Tidak seorang pun dari kalangan salaf berkata bahwa kalam Allah adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Tidak pula mereka berkata bahwa Alquran, Taurat, dan Injil adalah "ada secara azali dan selamanya (azalan wa abadan), juga tidak berkata bahwa kalimat-kalimat itu sendiri yang ada dalam Alquran, Taurat, dan Injil adalah "ada secara qadîm dan azali (qadimat azaliyah)", tetapi yang dimaksud dengan kalam-Nya yang qadîm tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah berhenti berbicara ketika berkehendak (berbicara) (al-H{anbalî 1425 H).

d. Makna iman

Mengenai kata "iman," menurut Ibn Taymiyah, sebagaimana yang terdapat pada penamaan sesuatu yang lain, misalnya nama-nama Allah yang banyak (al-Asmâ' al-H{usnâ), nama-nama tersebut semuanya menunjukkan pada Zat yang satu. Ataupun nama-nama kitab-Nya, misalnya al-Qur'ân, al-Furqân, al-Kitâb, al-Hudâ, al-Bayân, al-Shifâ', al-Nûr, dan lain sebagainya, semuanya menunjuk pada kitab suci yang satu. Atau juga nama-nama rasul-Nya, seperti Muh}ammad, Ahmad, al-Mahî, al-Hâsir, al-Muqfî, Naby al-Rahmat, Naby al-Tawbat, Naby al-Malhamah, dan sebagainya, adalah nama-nama untuk satu pribadi agung Nabi Muhammad. Maka demikian juga dengan nama-nama agama-Nya, yang mempunyai nama "iman," kebaikan (birr), taqwa, kebaikan (khayr), agama (dîn), perbuatan baik (amal sâlih), jalan yang lurus (sirât mustaqîm), dan sebagainya, semuanya menunjukkan pada hakikat yang satu: "agama Allah."

Menurut Ibn Taymiyah, ulama salaf mendefinisikan iman sebagai perkataan dan perbuatan, yakni perkataan hati dan lisan, serta perbuatan hati dan anggota badan. Bagi yang menghendaki adanya keyakinan (i'tiqâd) dalam cakupan iman, karena mereka memahami "perkataan" tersebut tidak mencakup keyakinan, tetapi hanya mencakup perkataan zahir. Sedangkan, bagi yang menambahnya dengan niat, karena kata "perbuatan" tidak mencakup niat, begitu juga kata "perkataan," yang hanya mencakup perkataan hati dan lisan. Yang



termasuk perbuatan hati misalnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, beramal ikhlas karena Allah, tawakal, dan sebagainya (al-Hanbalî 1425 H).

5. Perbedaan salaf ibnu hambal dan ibnu tayimiyah

Ibnu hambal dikenal sebagai seorang yang zahid, teguh dalam pendirian, wara' serta dermawan. Karena keteguhannya, ketika khalifah Al-makmun mengembangkan madzhab mu'tazilah, ibnu hambal menjadi korban mihnah. Karena tidak mengakui bahwa Al-qur'an adalah makhluk. Akibatnya pada masa pemerintahan Al-makmun, Al-mu'tasim dan Al-Watsiq ia harus mendekam dipenjara. Namun setelah Al-Mutawwakil naik tahta ibnu hambal memperoleh kebebasan, penghormatan dan kemuliaan. Ibnu hambal mempunyai ciri khas dalam pemikirannya yaitu menerapkan pendekatan lafdzi dari pada pendekatan ta'wil, kemudian beliau menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutsyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu tayimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak pada akal. Ia adalah murid yang muttaqi, wara dan zuhud serta seorang panglima dan penentang bangsa tartas yang pemberani. Ia dikenal sebagai seorang muhaddist mufassir (Ahli tafsir Al-quran berdasarkan hadits), faqih, teolog, bahkan memiliki pengetahuan yang luas tentang filsafat. Ibnu tayimiyah dikenal sangat cerdas sehingga pada usia 17 tahun ia telah dipercaya masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan mengenai masalah hukum secara resmi. Para ulama merasa sangat risau oleh serangan-serangannya serta iri hati terhadap kedudukannya diistana gubernur damaskus, telah menjadikan pemikiran-pemikiran ibnu tayimiyah sebagai landasan untuk menyerangnya. Dikatakan oleh lawan-lawannya bahwa pemikiran ibnu tayimiyah sebagai klenik, antropomorfisme sehingga pada awal 1306 M ibnu tayimiyah dipanggil kekairo kemudian dipenjara. Menurut Ibnu Tayimiyah, ulama salaf mendefinisikan iman sebagai perkataan dan perbuatan, yakni perkataan hati dan lisan, serta perbuatan hati dan anggota badan. Bagi yang menghendaki adanya keyakinan (i'tiqâd) dalam cakupan iman, karena mereka memahami "perkataan" tersebut tidak mencakup keyakinan, tetapi hanya mencakup perkataan zahir. Sedangkan, bagi yang menambahnya dengan niat, karena kata "perbuatan" tidak mencakup niat, begitu juga kata "perkataan," yang hanya mencakup perkataan hati dan lisan. Yang termasuk perbuatan hati misalnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, beramal ikhlas karena Allah, tawakal, dan sebagainya (al-Hanbalî 1425 H).

Perbedaan pemikiran IbnuHambal dan Ibnu Taimiyah dalam beberapa aspek diantaranya:

a. Peran Hadits dalam islam

Ibnu hambal menganggap bahwa hadits sebagai hukum islam pertama bersama Al-quran, sedangkan Ibnu Taimiyah menolak pandangan tersebut. Ibnu tayimiyah berpendapat bahwa hadits berbeda dengan Alqur'an dalam banyak hal, meskipun keduanya memiliki persamaan dalam beberapa segi

b. Tema utama pemikiran

Tema utama pemikiran ibnu Taimiyah adalah kembali pada sumber ajaran islam, yaitu Al-quran dan sunah. Sedangkan corak utama pemikiran ibnu hambal disebut fikih sunnah,



karena terlihat jelas dari penempatan posisi hadits dalam ushul fiqihnya dan intensitas penggunaan hadits dan fatwa-fatwanya.

c. Peran akal

Ibnu tayimiyah kurang memberikan ruang gerak leluasa pada akal. Sedangkan Ibnu Hambal berpusat pada hadits. Ini bermakna mereka ragu-ragu untuk menggunakan akal dan rasionalitas.

d. Pemikiran Ekonomi

Ibnu tayimiyah berpendapat bahwa naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan ketidakadilan, melainkan bisa disebabkan oleh defisiensi produksi, penurunan permintaan, atau tekanan pasar. Sedangkan Imam Hambal memiliki pemikiran ekonomi yang menekankan pada keadilan, moderasi, dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Salaf bukanlah suatu “harakah”, bukan pula manhaj hizbi (fanatisme golongan), dan bukan pula manhaj yang mengajarkan taklid, kekerasan. Tetapi manhaj Salaf adalah ajaran Islam sesungguhnya yang dibawa oleh Nabi SAW dan difahami serta dijalankan oleh para salafush-shalih-radhiyalahu ‘anhum, yang ditokohi oleh para sahabat, kemudian oleh para Tabi’in dan selanjutnya Tabi’i Tabi’in. Imam Hanbali adalah salah seorang tokoh ulama salaf yang mempunyai ciri khas dalam pemikirannya yaitu lebih menerapkan pendekatan lafdzi (tekstual) daripada pendekatan ta’wil, kemudian beliau menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadits mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ulama salaf lainnya adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah merupakan tokoh salaf yang ekstrim karena kurang memberikan ruang gerak leluasa pada akal. Ia adalah murid yang muttaqi, wara, zuhud, serta seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang berani. Ibnu Taimiyah tidak menyetujui penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Menurutnya, ayat atau Hadist yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan cacatan tidak men-tajsim-kan, tidak menyerupakan Kemudian -Nya dengan makhluk, dan tidak bertanya-tanya tentangNya. Untuk memahami latar belakang perkembangan, pemikiran dalam masyarakat Islam, tentu salah satu cara yang bisa kita gunakan adalah dengan melihat materi-materi agama yang menjadi konsern umat Islam. terutama semua materi yang menjadi konsern umat Islam dinyatakan merujuk pada Al-Qur’an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Ismail. Al-Fikr al-Islami al-Hadith. Dar al-Ma'arif, 2005. al-Nawawi, Yahya. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Dar al-Fikr, 1995. al-Shahrastani, Muhammad. Al-Milal wa al-Nihal. Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Dhahabi, Shams al-Din. Siyar A'lam al-Nubala'. Dar al-Ma'arif, 1997.
- Al-hanbali, ‘Abd al-rahman ibn Muhammad ibn qasim al-asimi al-najdi, 1425 H. Mujma’ Fatwa shayk al-islam Ahmad ibn Tayimiyah, Vol 3. Beirut: Dar al-Arabiyyah.
- Al-Nawawi, Yahya. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Dar al-Fikr, 1995. Al-Baghdadi, Ismail. Al-Fikr al-Islami al-Hadith. Dar al-Ma'arif, 2005.



- Al-Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. University of Chicago Press, 1966. Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Maktabah al-Ilmiyyah, 2000.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Brown, Jonathan A. C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publications, 2014.
- Chirzin, Muhammad. 1999. *Pemikiran Tauhid Ibnu Taymiyyah dalam tafsir surat Al-ikhlas*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima yasa.
- Fazlur Rahman. *Islamic Methodology in History*. University of Chicago Press, 1966. Al-Shahrastani, Muhammad. *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Fikr, 2000.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press, 2005. Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Dar al-Ma'arif, 1997.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press, 2005.
- <https://web.suaramuhammadiyah.id/2024/07/03/imam-ahmad-bin-hanbal-hadits-di-atas-akal/>
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Majmu' al-Fatawa*. Dar al-Maktabah al-Ilmiyyah, 2000. Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Dar al-Ilm, 1997.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*. Riyadh: King Fahd National Library, 1988.
- Ibn Taymiyyah, Taqi al-Din Ahmad. *Majmu' Fatawa*. Beirut: Dar al-Wafa, 2004.
- Ibnu Taimiyah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (2024, July 14).
- Imron, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9(1), 70–102.
- Kurniawan, M. A. (2024). Salafi menurut pemikiran Ahmad Bin Hanbal & Ibnu Taimiyah- Akidah & Ilmu Kalam.
- Laoust, Henri. *Essai sur les doctrines sociales et politiques de Taqi al-Din Ahmad b. Taymiyya*. Cairo: Institut Français d'Archéologie Orientale, 1939.
- Makdisi, George. *Ibn Hanbal and the Foundations of Sunni Theology*. London: Islamic Texts Society, 2007.
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). Aliran Kalam Salafiyah: Studi atas Perkembangan Pemikirannya. *Farabi*, 18(1), 85–98.
- Putri, E., Cory, A., Salafiah, R. T., & Taymiyah, I. (2024). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya Masing-Masing Aliran-Aliran Utama dalam Ilmu Kalam. 3, 380–382.
- Ruthven, Malise. *Fundamentalism: The Search for Meaning*. Oxford University Press, 2004. Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Dar al-Ilm, 1997.
- Syafieh. (2013, April 21). Aliran Kalam Salafiyah (Ahmad Ibn Hanbal Dan Ibnu Taimiyah). *Akidah Filsafat*.
- Zubair, Muhammad. *Pemikiran Ibn Taymiyyah: Studi tentang Epistemologi Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.